

***SPENDING HABITS: DIMENSI SOSIAL EKONOMI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN MASYARAKAT PESISIR PANTAI SELATAN MUNCAR BANYUWANGI***

**Siti Masrohatin**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
[sitimasrohatin12@gmail.com](mailto:sitimasrohatin12@gmail.com)

**Siti Khodijah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
[sitiqotijah@gmail.com](mailto:sitiqotijah@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Spending habits* merupakan kebiasaan mengeluarkan atau membelanjakan uang. Dari *spending habits* ini akan menimbulkan tingkat konsumsifitas yang tinggi dan berdampak buruk terhadap pengelolaan keuangan. Pembelian barang yang dilakukan nelayan karena tuntutan gengsi, bukan menurut tuntutan kebutuhan yang sebenarnya, kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai manfaatnya tapi hanya sebuah citra berupa status sosial yang tinggi dengan memiliki barang-barang tertentu atau mengkonsumsi jasa mewah lainnya. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada: data yang muncul berwujud kata – kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk: Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, Membuat perbandingan atau evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut: Nelayan yang ada di Desa Kedungrejo masih tergolong nelayan tradisional. Alat yang dipakai oleh nelayan di Muncar masih menggunakan jaring, dimana alat tersebut merupakan alat yang ramah lingkungan. Terkait dengan *spending habit*, nelayan disana adalah konsumtif. Temuan penelitian ini, bahwa sebagian besar nelayan tidak memahami mekanisme pengelolaan keuangan keluarganya. Rata-rata nelayan dan keluarganya tidak memiliki tabungan. 85% dari sampel penelitian menyatakan sangat membutuhkan pengetahuan dalam pengelolaan keuangan, merencanakan pengalokasian keuangan dan tata cara menabung yang benar.

**Kata Kunci:** *Spending Habit*, Masyarakat pesisir.

## PENDAHULUAN

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan<sup>1</sup>. tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian<sup>2</sup>.

Masyarakat nelayan dapat di pandang sebagai suatu lingkungan hidup dari satu individu atau satu keluarga nelayan. Dengan kata lain masyarakat nelayan dibentuk oleh sejumlah rumah tangga nelayan dan tiap rumah tangga merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya<sup>3</sup>. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin pula besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk konsumsi keluarga atau Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya.<sup>4</sup>

Kehidupan masyarakat nelayan adalah keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah.

Selama ini berbagai pendapat tentang nelayan telah berkembang dan

---

<sup>1</sup> Nasution A, Badaruddin. *Isu-Isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Pajak Laut*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)130.

<sup>2</sup>Diacu Nasutrian Z, Sastrawidjaja, Hartono, Mursidin, Priyatna. *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan*. Jakarta: Balai Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 147

<sup>3</sup> Mantjoro, E. *Sosiologi Pedesaan Nelaya, Manado*, (Perikanan UNSRAT., 1995)

<sup>4</sup>Pradana, Agung Putra, a.n. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Diakses di [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61276/Agung%20Putra%252%090Pradana%20-%20090810101053\\_1.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61276/Agung%20Putra%252%090Pradana%20-%20090810101053_1.pdf?sequence=1)

sudah menjadi bagian dari perdebatan publik. Perdebatan yang telah berkembang antara lain menyangkut tentang masalah gaya hidup nelayan yaitu penggunaan uang atau pendapatan mereka yang pada masa panen ikan sering sekali membelanjakannya tanpa mempertimbangkan jika suatu saat musim ikan berakhir atau pada masa paceklik<sup>5</sup>.

*Spending habits* merupakan kebiasaan mengeluarkan atau membelanjakan uang. Dari *spending habits* ini akan menimbulkan tingkat konsumsifitas yang tinggi dan berdampak buruk terhadap pengelolaan keuangan<sup>6</sup>. Anggapan ini dibuktikan dalam penelitian Bristol bahwa kebiasaan konsumsi yang dilakukan masyarakat selama ini dapat terbawa terus menerus tanpa mereka sadari. Dalam kehidupan masyarakat nelayan fenomena yang terjadi adalah mereka sering sekali membelanjakan pendapatannya ketika musim ikan datang. Jadi ketika musim panen tiba maka saat itu lah para nelayan benar-benar menikmati hasil sebagai nelayan. Pada saat panen ikan tersebut hasil tangkapannya bisa mencapai berton-ton untuk sekali melaut sehingga pendapatan para nelayan akan naik dengan drastis dibandingkan hari biasanya. Kepemilikan barang-barang tersebut merupakan sumber utama dari kepuasan yang dirasakan oleh nelayan pandhega<sup>7</sup>. Kepuasan tersebut mengenyampingkan dampak dari hasil yang diperoleh nantinya ketika barang tersebut akan dijual kembali, yaitu barang yang dijual akan mengalami penurunan harga sehingga nelayan pandhega mengalami kerugian.

Pembelian barang yang dilakukan nelayan karena tuntutan gengsi, bukan menurut tuntutan kebutuhan yang sebenarnya, kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai manfaatnya tapi hanya sebuah citra berupa status sosial yang tinggi dengan memiliki barang-barang tertentu atau mengkonsumsi jasa mewah lainnya. Pada situasi seperti ini perilaku nelayan juragan yang demikian lebih bersifat konsumtif karena rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar demi tuntutan gengsi semata<sup>8</sup>.

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan

---

<sup>5</sup> Kusnadi, *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jember, 2008

<sup>6</sup> Lai, W.C. 2010, *How Financial Attitudes and Practice Influence the Impulsive Buying Behaviour of College and University Students*, *Social Behaviour and Personality*, , 38 (3) 373-380

<sup>7</sup> Wirosardjono. *Sektor Informal dan Masa Depan*. (Jakarta: Cahaya Press, 1992)

<sup>8</sup> Baudrillard, Jean P. *Masyarakat Konsumsi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004)

yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu dibalik kemarginalannya masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir.

Namun pada kenyataannya, sampai sekarang wilayah pesisir dan laut belum menjadi prioritas utama bagi pertumbuhan ekonomi secara nasional dan belum dapat untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya, sehingga pada saat ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat pesisir masih berada dibawah garis kemiskinan.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, dan transportasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan hidup.

Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras dimana selalu diliputi oleh adanya ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM).

Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara menangkap ikan, keterbatasan dalam pemahaman teknologi menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan. Kondisi lain yang turut memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak sepantasnya jika mengatakan nelayan pemalas, karena jika dilihat

dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. kendalanya adalah pola hidup konsumtif atau dinamakan *Spending Habits*, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika terjadi masa paceklik, semua perabotan rumah tangga yang dimiliki di jual guna mencukupi kebutuhan hidupnya, berhutang kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi mereka. Deskripsi diatas merupakan pusran masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan umumnya di Indonesia<sup>9</sup>.

Para nelayan di Muncar adalah nelayan khusus yang hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan sebagai komoditas utamanya atau tangkapan utamanya, mereka biasa melaut dari pagi sampai siang hari, masyarakat nelayan di Muncar ini termasuk masyarakat menengah kebawah, terbukti dari tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang minim dan masih banyak lagi. Banyak hal yang mempengaruhi kenapa ekonomi masyarakat nelayan di Muncar menengah kebawah, diantaranya mahalnya kebutuhan pokok yang semakin kesini, semakin mencekik, tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat seperti wajib belajar 9 Tahun. Kebutuhan akan pekerjaan, infra struktur yang kurang memadai, masyarakat yang cenderung konsumtif dan boros, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi, permodalan, serta kebijakan pemerintah yang kurang mendukung masyarakat pesisir khususnya di Muncar ini. Para nelayan juga menyandarkan penghasilan yang tergantung pada alam dan musim. Hal inilah yang memotivasi peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Spending Habits: Dimensi Sosial Ekonomi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Masyarakat Pesisir Pantai Selatan Di Muncar Banyuwangi*”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada : data yang muncul berwujud kata – kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk: 1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang

---

<sup>9</sup> Suharto Edi, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*". Bandung: Refika Aditama.

ada. 2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. 3) Membuat perbandingan atau evaluasi.

Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.<sup>1</sup>

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian sosial, ekonomi dan kebiasaan membelanjakan uang pada masyarakat pesisir pantai selatan Banyuwangi secara aktual dan cermat.<sup>1</sup>

Subyek penelitian adalah nelayan pesisir yang berada di kecamatan Muncar Desa Kedungrejo dengan sampel penelitian berjumlah 40 Orang Nelayan tradisional dengan kapasitas tangkap 10 Gross ton kebawah. Untuk teknik pengumpulan data dan informasi penelitian, digunakan teknik observasi langsung, survey, wawancara mendalam dan lewat FGD. Peneliti melibatkan diri secara langsung dalam proses pengumpulan data dan informasi penelitian.

Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dan ahli pemberdayaan masyarakat untuk melihat aktifitas nelayan pesisir secara langsung. Untuk survey, disediakan angket pertanyaan yang di isi oleh nelayan pesisir. Sementara untuk metode FGD, peneliti melibatkan nelayan, fasilitator pemberdayaan serta tokoh masyarakat dan perwakilan dari dinas kelautan dan perikanan Desa Kedungrejo Muncar Kabupaten Banyuwangi. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dalam bentuk analisis persentase sederhana. Data yang di analisis lewat analisis persentase lewat survey pada subjek penelitian diperkuat dengan hasil analisis dari wawancara mendalam dan hasil tanggapan serta masukan pada FGD.

## TEMUAN DAN DISKUSI

Pada tahapan awal penelitian, peneliti melakukan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan. Masalah dapat teridentifikasi berdasar masukan dari nelayan lewat observasi dan wawancara mendalam. Dari identifikasi persoalan nelayan pesisir, dapat di analisis dan di identifikasi kebutuhan-kebutuhan

---

<sup>1</sup> Husan, M. Iqbal. 2002. *PoRok-Pokok Metologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm:22

<sup>1</sup> Ibid.

nelayan pesisir. Hasil Observasi dan wawancara mendalam kemudian di diskusikan lagi dalam kegiatan FGD untuk mengkonfirmasi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka yang menjadi skala prioritas. Kegiatan tersebut dilakukan bersama kelompok nelayan, fasilitator pemberdayaan nelayan, dan dinas terkait. Setelah melakukan FGD, disusun lagi instrumen angket yang disebarakan pada sampel penelitian untuk mengetahui prioritas kebutuhan model pemberdayaan nelayan pesisir yang mereka butuhkan hasil identifikasi pada saat wawancara mendalam dan hasil FGD.

### **1. Tingkat Pendidikan Nelayan**

Penelitian ini menggali informasi tentang tingkat pendidikan dari 40 orang nelayan pesisir yang ada di kecamatan Muncar Desa Kedungrejo yang menjadi sampel penelitian. Data tingkat pendidikan formal dan tingkat pendidikan non formal yang pernah di ikuti nelayan berdasarkan survey lewat angket yang disebarakan kepada 40 orang nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan di dua kecamatan tersebut. Berikut disajikan dalam tabel latar belakang tingkat pendidikan dari 40 orang nelayan yang menjadi subjek penelitian. Salah satu kendala dalam program pemberdayaan nelayan pesisir di Desa Kedungrejo Muncar Kabupaten Banyuwangi yang dilakukan selama ini adalah pelatihan teknis dan pendidikan nonformal yang dilakukan belum menyentuh pada kebutuhan prioritas nelayan karena tidak dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu sehingga tidak menjawab persoalan dan kebutuhan mereka.

### **2. Pengetahuan, Literasi, dan Keterampilan Wirausaha**

Dalam menggali kebutuhan akan pengetahuan, literasi, keterampilan kewirausahaan bagi nelayan maka di himpun data lewat angket survey, FGD dan wawancara mendalam dengan kelompok nelayan yang ada. Dari data survey dapat dipaparkan 65% nelayan tidak pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan sama sekali dan 30% yang pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan, Sementara 5% dari responden yang pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan nonformal lainnya tidak berhubungan sama sekali dengan keterampilan kewirausahaan. Se-hingga dapat disimpulkan sebagian nelayan pesisir Desa Kedungrejo Muncar Kabupaten Banyuwangi khususnya yang menjadi objek penelitian ini belum memiliki pengetahuan, literasi serta keterampilan mengenai kewirausahaan. Dari hasil informasi yang didapatkan dalam FGD bahwa sebagian besar dari nelayan ingin memiliki mata pen-

caharian alternatif selain nelayan tangkap. Mereka menginginkan adanya pelatihan teknis berwira-usaha serta adanya pendampingan dalam berwira-usaha. Nelayan hanya terjebak pada satu jenis mata pencaharian yaitu menangkap ikan saja dan tidak ada usaha-usaha alternatif lainnya.

Hasil observasi dan wawancara mendalam, peneliti menemukan bahwa sebagian besar nelayan tidak memiliki keahlian dan keterampilan dalam mengolah ikan menjadi produk bernilai ekonomis tinggi. Dari hasil FGD yang dilakukan dengan kelompok nelayan dari Desa Kedungrejo Muncar Kabupaten Banyuwangi, didapatkan informasi bahwa hasil produksi tangkap ikan sering melimpah tapi harga ikan menjadi murah dan nelayan mengalami kesulitan memasarkan ikan tangkapan, sementara nelayan dan keluarganya tidak memiliki keterampilan dan keahlian mengolah ikan menjadi produk-produk olahan pangan bernilai ekonomi tinggi serta tahan lama). Dari hasil Focus Group Discussion dan wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan produk olahan ikan sangat besar, produksi hasil tangkapan melimpah namun keahlian dan ketrampilan mengolah produk olahan ikan yang bernilai ekonomi tinggi oleh nelayan dan keluarganya sangat minim.

### **3. Pengetahuan manajemen keuangan**

Dari observasi yang dilakukan peneliti mengenai perilaku ekonomi keluarga nelayan, sebagian besar masih berperilaku konsumtif ketika mendapatkan penghasilan ataupun pendapatan dari hasil melaut. Dari hasil diskusi dalam FGD yang melibatkan perwakilan kelompok nelayan di Kedungrejo Muncar Kabupaten Banyuwangi dan fasilitator pemberdayaan nelayan di dapat informasi bahwa sebagian nelayan pesisir Muncar tidak mengetahui cara mengelola keuangan keluarga mereka, belum pernah merencanakan alokasi anggaran pengeluaran dengan baik dan rata-rata dari mereka tidak memiliki tabungan dan investasi lainnya. Hasil kesimpulan FGD dengan sesi analisis kebutuhan nelayan pesisir di Desa Kedungrejo Muncar Kabupaten Banyuwangi menyatakan nelayan membutuhkan pelatihan pengelolaan keuangan keluarga dalam rangka meningkatkan pengetahuan mereka tentang bagaimana mengelola uang, termasuk bagaimana cara menabung yang baik serta melakukan investasi. Nelayan membutuhkan pemahaman mengenai modal usaha dan cara memperoleh bantuan kredit modal usaha dari perbankan. Temuan lain dari penelitian dari hasil wawancara mendalam dengan Anggota kelompok Nelayan Kedungrejo



Muncar Kabupaten Banyuwangi yang mengatakan bahwa rata-rata modal melaut nelayan berasal dari pinjaman ke rentenir dengan bunga tinggi. Nelayan tidak tahu bagaimana mendapatkan modal usaha dengan bunga kecil ataupun tanpa bunga.

#### **4. Kemitraan**

Salah satu temuan observasi dan wawancara peneliti di lokasi penelitian adalah sebagian besar nelayan yang ada di pesisir Desa Kedungrejo Muncar Kabupaten Banyuwangi tidak masuk dan terlibat aktif dalam organisasi atau kelompok nelayan. Rata-rata mereka berusaha secara individual dalam aktifitas nelayan. Meskipun mereka tidak terikat dalam kelompok, tetapi perilaku saling membantu, gotong royong, interaksi sosial yang kental sering dipraktikkan dalam kehidupan sosial mereka baik antar nelayan maupun dengan kelompok lainnya seperti petani, pedagang dan kelompok masyarakat lainnya. Dari hasil FGD teridentifikasi bahwa mereka menginginkan mem-bentuk kelembagaan usaha nelayan dalam bentuk kelompok usaha bersama nelayan karena dengan berkelompok atau membentuk kelompok formal nelayan mereka berhak atas bantuan sarana produksi dari pemerintah. Kendala yang mereka hadapi adalah bagaimana pengetahuan membentuk kelompok, pengesahan kelompok, administrasi kelompok, menyusun program kelompok termasuk pengetahuan dalam mengadopsi nilai budaya mapalus (gotong royong) dalam mengembangkan kelompok atau kelembagaan usaha nelayan.

Dari hasil analisis kebutuhan lewat survey yang dilakukan kepada nelayan dapat dipaparkan bahwa 85% nelayan membutuhkan pengetahuan dan pemahaman mengenai Ciri, karakteristik, sikap dan prinsip-prinsip menjadi seorang wirausahawan yang sukses yang dapat di implementasikan dalam pemberdayaan mereka sebagai nelayan pesisir, 80% nelayan membutuhkan pemahaman mengenai bagaimana membangun kemitraan usaha dan jejaring usaha dengan kelompok usaha yang lain karena keterbatasan kemampuan dalam mengidentifikasi jenis-jenis atau model kemitraan yang cocok dengan usaha yang mereka lakukan, 90% nelayan mem-butuhkan pemahaman mengenai tatacara pem-bentukan kelompok usaha bersama nelayan serta bagaimana mengembangkan kelompok usaha tersebut, 92,5% membutuhkan pemahaman menge-nai modal usaha dan bagaimana mengakses modal usaha. 85% nelayan menyatakan membutuhkan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan keluarga nelayan, perencanaan

keuangan, pemahaman mengenai tabungan dan cara pengalokasian uang yang benar.

## **PENUTUP**

Nelayan yang menjadi subjek penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan formal, meskipun ada sekitar 15% yang tidak menyelesaikan sekolah dasar. Untuk latar belakang pendidikan nonformal berupa pendidikan dan pelatihan diluar kegiatan pendidikan formal, sebagian besar nelayan yaitu 65% belum pernah mengikutinya, 30% pernah mengikuti pelatihan teknis, dan 5% persen pernah mengikuti pendidikan non formal lainnya yang tidak terkait dengan mata pencaharian mereka. Saran dari hasil penelitian ini sangat diperlukan pelatihan teknis terkait dengan cara mengatur keuangan, pelatihan teknis terkait dengan pemanfaatan potensi pesisir seperti pengolahan produk olahan ikan, serta pelatihan teknis mengenai mata pencaharian alternatif nelayan seperti budidaya ikan di lepas pantai, pengelolaan usaha ekowisata pesisir dan laut.

Hasil survey analisis kebutuhan nelayan terdapat 85% nelayan sampel penelitian menginginkan adanya pendidikan dan pelatihan Sikap, ciri-ciri, karakteristik dan prinsip wirausahawan yang sukses.

Hasil FGD dan survey terhadap nelayan mengenai kebutuhan akan model pemberdayaan nelayan berbasis pendidikan ekonomi dan potensi pesisir menyatakan bahwa 90% atau nelayan yang menjadi sampel penelitian menginginkan adanya diversifikasi mata pencaharian nelayan yang berbasis pada potensi pesisir tanpa harus bergantung dari hasil laut. Saran penelitian bagi nelayan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan mengenai cara mengatur keuangan dan pemanfaatan potensi pesisir lainnya seperti ekowisata pesisir dan laut, pertanian dan peternakan serta budidaya ikan dipesisir.

Temuan penelitian sebagian besar nelayan tidak memahami mekanisme pengelolaan keuangan keluarganya. Rata-rata nelayan dan keluarganya tidak memiliki tabungan. 85% dari sampel penelitian menyatakan sangat membutuhkan pengetahuan dalam pengelolaan keuangan, merencanakan pengalokasian keuangan dan tata cara menabung yang benar. Saran perlu adanya pembelajaran dan pelatihan pengelolaan keuangan keluarga bagi nelayan dan keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ace, I.S dan Supriyanto, S. 2006. Pengaruh Konsentrasi Starter Terhadap Karakteristik Yoghurt. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2006. Bogor: Jurusan Penyuluhan Peternakan STTP.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bengen, D.G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut (Sinopsis)*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PKSPL). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Bogdan & Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramadja Karya.
- Chen, H. Volpe, R. P, & Pavlicko, J. J. 1996. Investment literacy among college students: A survey. *Financial practice and education* 6 (2).
- Cummins Mm, Haskel Janah H and Jenkins Susan. 2009. "Financial Attitudes And Spending Habits Of University Fresmen", *Jurnal Of Economics And Ekonomi Education Research* Volume 10, Number 1.
- Dahuri at al. 2001. Diacu Nasutrian Z, Sastrawidjaja, Hartono, Mursidin, Priyatna. 2007. *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan*. Jakarta: Balai Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Denzin, NK. (1978). *Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dietrich G. Bengen. *Pelatihan Pengelolaan Wilayah Terpadu*. (Bogor 2001)
- George Ritzer. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kiyosaki, Robert T. 2008 . *Increase Your IQ Keuangan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krishna, A, Rofaida, R. & Sari, M. 2010. "Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)". *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung*, Indonesia, 8-10 November 2018.
- Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta LKIS. Hlm: 7 Kusnadi. 2008. *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jember

- Kotler dan Gary Amstrong dalam Sudiyono. 2001. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta
- Lai, W.C. 2010. How Financial Attitudes and Practice Influence the Impulsive Buying Behaviour of College and University Students, Social Behaviour and Personality.
- Lusardi, A & Mitchell, O. S. 2006. *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*. Google.com- Financial Literacy. Diunduh 23 februari 2013.
- Mantjoro, E. 1995. Sosiologi Pedesaan Nelaya, Manado, Perikanan UNSRAT.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UIPress.
- Moleong, Lexy. J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution A, Badaruddin. 2005. Isu-Isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Pajak Laut. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 1999. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Patton, MQ. (1999). "Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis." HSR: Health Services Research.
- Poernomosidhi (2007). Kebijakan Pengelolaan Ruang Wilayah Kawasan Pesisir di Indonesia Sebagai Antisipasi Risiko Bencana; Materi Seminar Nasional : Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir di Indonesia sebagai Antisipasi Risiko Bencana. Bandung.
- Prianto, E. 2005. Proseding "Fenomena Aktual Tema Doktoral Arsitektur dan Perkotaan". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Purba, J. 2002. Pengelolaan Lingkungan sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rama. 2013. Karakteristik Masyarakat Pesisir. Sumber <http://bangrama.blogspot.com/2013/11>
- Robb, Cliff dan Deanna L Sharpe. 2009. Effect of personal Financial Knowledge on College Student's Credit Card Behaviour, *Journal of Financial and planning*, vol.20.
- Suharti. 2000. Potret Nelayan Kenjeran. Socialforum.hyoermart.net/\_cusudi/ 00000007.html. Diakses pada tanggal 23 September 2018
- Suharto Edi, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*'. Ban-

## Spending Habits: Dimensi Sosial Ekonomi Pemanfaatan Sumberdaya.....

dung: Refika Aditama.

Suhartono, E. 2007. Sumber:

<http://www.bainfokomsumut.go.id/open.php?id=245&db=artikel>.

Diakses pada tanggal 23 September 2018

Suprayogo, Imam & Tobroni. 2001. Metodologi Penelitian Sosial Agama.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutrisno, Yohanes. 2012. *Financial Attitudes dan Spending habits di kalangan Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin*. Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana.

Usman, S. 2003. Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Utaminingsih, Retno. 2011. *Financial Attitudes dan Komunikasi Keluarga Tentang Pengelolaan Uang saku Berdasarkan Gender*, Skripsi Program 1 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana.

Wirosardjono. 1992. Sektor Informal dan Masa depannya. Jakarta: Cahaya Press.